

## PELESTARIAN ALEK SIMARAJO LELO DI NAGARI CUPAK

SUCI HADISTI, ERNIWATI

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
\*sucihadisti27@gmail.com

**Abstract:** *This article discusses the Preservation of Alek Simarajo Lelo in the Cupak Community: From Traditional Ceremonies to Art Performances in 1984-2015. This research is historical research through the stages of heuristics, verification/criticism, interpretation, and historiography. Sources were obtained through informants in Nagari Cupak, Penghulu Empat Jinih, staff of the Wali Nagari Cupak Office, witness Alek Simarajo Lelo from the local community. Meanwhile, secondary sources were obtained through literature studies to obtain sources in the form of books and journals, document studies in the form of photographs of Alek Simarajo Lelo, as well as field studies by means of interviews and observations. This article shows that the results of this study indicate that the Preservation of Alek Simarajo Lelo in the Cupak Community: From Traditional Ceremonies to Art Performances in 1984-2005 underwent changes in the implementation of the form of performing arts in the form of alek's rows and costumes. 1) The clothes of the Kudo Baganto line up are at the front, which are worn by young children who are not wearing the traditional black clothes of the ninik mamak. 2) rows of sanggua patiahs sounding talempong and modern pupuik musical instruments. 3) the line of parents and bundo kandung maanta nasi (parents) do not wear basiba-cut black brackets. On the other hand, there are factors that cause alek to no longer be carried out in the form of customary marriages, pragmatic change, economics and socio-cultural factors.*

**Keywords:** *Preservation, Alek Simarajo Lelo, Art Show, Cupak Village.*

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang Pelestarian Alek Simarajo Lelo Di Masyarakat Cupak: Dari Upacara Adat Menjadi Pertunjukan Seni Tahun 1984- 2015. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, verifikasi/kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber diperoleh melalui informan di Nagari Cupak, Penghulu Empat Jinih, staf Kantor Wali Nagari Cupak, saksi Alek Simarajo Lelo dari masyarakat setempat. Sedangkan sumber sekunder di dapatkan melalui studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan sumber- sumber berupa buku-buku dan jurnal, studi dokumen berupa foto-foto Alek Simarajo Lelo, serta studi lapangan dengan cara wawancara dan observasi. Artikel ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelestarian Alek Simarajo Lelo di Masyarakat Cupak: Dari Upacara Adat Menjadi Pertunjukan Seni Tahun 1984- 2005 mengalami perubahan pelaksanaan dalam bentuk pertunjukan seni berupa letak barisan dan kostum alek. 1) Pakaian barisan Kudo Baganto berada dibagian depan yang dinaiki oleh anak kecil tidak memakai baju hitam adat ninik mamak. 2) barisan patiak sanggua yang membunyikan talempong dan alat musik pupuik modern. 3) barisan orang tua dan bundo kandung maanta nasi (orang tua) tidak memakai baju kurung hitam potongan basiba. Disisi lain terdapat faktor penyebab alek tidak dilaksanakan lagi dalam bentuk adat perkawinan yaitu perubahan pragmatis, ekonomi dan faktor sosial budaya.

**Kata Kunci:** Pelestarian, Alek Simarajo Lelo, Pertunjukan Seni, Nagari Cupak.

### A. Pendahuluan

Upacara perkawinan merupakan satu bagian aspek kehidupan manusia yang penting, dimana dalam perkawinan terbentuk ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita yang kemudian membentuk sebuah lembaga baru yang dinamakan dengan keluarga. (Refisrul, 2019, hlm. 72). Keluarga merupakan sekelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang pria (suami), wanita (istri), dan anak yang didahului dari ikatan perkawinan yang sah. Dalam membina sebuah keluarga, seseorang melalui ritualisasi tergantung kepada dimana mereka berasal, karena ritualisasi yang akan dilakukan dipengaruhi oleh agama dan adat istiadat yang dimiliki oleh kedua belah pihak keluarga. (Kuswardinah, 2017, hlm. 13). Pada umumnya upacara perkawinan dapat dilakukan oleh setiap manusia baik secara tradisional maupun mengikuti proses modern. Upacara perkawinan dipengaruhi oleh agama dan budaya yang dianut,

maka tahapan-tahapan dalam prosesi upacara perkawinan memiliki istilah-istilah yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya termasuk di Minangkabau. (Annisa & Desriyeni, 2018, hlm. 201).

Minangkabau merupakan sebuah komunitas etnik, dimana dalam setiap daerah di Minangkabau memiliki karakteristik tersendiri yang juga dipengaruhi oleh wilayah tempat tinggal dan adat istiadat yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut. Minangkabau terdiri dari wilayah luhak dan rantau, seperti yang diungkapkan oleh pepatah *lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya, lain nagari lain adatnya*. Oleh karena itu, setiap daerah di Minangkabau juga memiliki perbedaan adat istiadat dalam upacara perkawinan. Salah satu daerah di Minangkabau yang memiliki karakteristik dalam pelaksanaan upacara perkawinan adalah Nagari Cupak. Secara geografis Nagari Cupak terletak dikaki Gunung Talang dengan luas wilayah kurang lebih 193,8 Km<sup>2</sup> atau 78.600 Ha. Nagari Cupak memiliki topografi bervariasi yang terletak pada ketinggian kurang lebih 150 m-60 m diatas permukaan laut, dengan suhu 29-33<sup>o</sup>C dan curah hujan 2.570 mm. Nagari Cupak mempunyai posisi yang strategis karena terletak diruas jalan raya Padang-Solok yang merupakan salah satu jalan raya penghubung Provinsi Sumatera Barat dengan Sumatera Selatan dan Jambi. (Hendry, Bobby, 1996, hlm. 29). Nagari Cupak termasuk salah satu Nagari Kubuang Tigo Baleh yang merupakan bagian dari Luhak Tanah Datar. Daerah ini tidak berstatus "Rantau" (daerah yang membayar upeti) tetapi malah memiliki rantau dan pesisirnya sendiri. Daerah rantaunya adalah Alam Surambi Sungai Pagu (Solok Selatan) dan pesisirnya adalah daerah Padang Luar Kota dan sebagian daerah Pesisir Selatan. Dalam pepatah adat disebutkan "Aso Solok duo Salayo, ba-Padang ba-Aia Haji, Pauah Sambilan, Lubuk Bagalung Nan Duo Puluah". Perkembangan selanjutnya tiga belas nagari yang menjadi inti Kubuang Tigo Baleh yang merupakan cikal-bakal Kabupaten Solok, nagari tersebut adalah: *Solok, Selayo, Gantungciri, Panyakalan, Cupak, Muaro Paneh, Talang, Soaklaweh, Guguak, Koto Anau, Bukiksileh, Dilem, dan Taruangtaruang*. Beberapa nagari lainnya merupakan pengembangan dari tiga belas daerah tersebut. Pemerintah Belanda menyebut Solok *terra australis incognita* (daerah selatan yang belum dikenal). Nagari Cupak juga menjadi cermin bagi Kubuang Tigo Baleh dalam adat istiadatnya. (Erniwati, dkk, 2017, hlm.11). Nagari Cupak terdiri dari *suku piliang, suku jambak, suku caniago, suku sikumbang, suku malayu* tersebut mengembangkan sebuah tradisi dalam upacara perkawinan yang dikenal dengan nama *Alek Simarajo Lelo*.

*Alek Simarajo Lelo* adalah upacara perkawinan yang dilakukan orang-orang penting di Nagari Cupak termasuk keturunan datuk, malin, penghulu, dubalang dan manti. *Alek Simarajo Lelo* wajib dilakukan oleh masyarakat Nagari Cupak sebagai bentuk keharusan bagi kaum-kaum pemuka di Nagari Cupak, khususnya keturunan Kerajaan *Tanjung Limau Puruik*. Upacara perkawinan *Alek Simarajo Lelo* dalam prosesi adat menampilkan semua kesenian anak nagari mulai dari *pupuik batang padi, saluang, salawek dulang, tari piriang, tari pasambahan, randai* serta kesenian lain yang dipertunjukkan di tengah masyarakat Nagari Cupak. *Alek Simarajo Lelo* merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan dalam beberapa kali waktu oleh masyarakat Nagari Cupak. *Alek Simarajo Lelo* setelah tahun 1984 sudah tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat dalam bentuk upacara perkawinan, maka di tahun 2005-2015 dilaksanakan menjadi sebuah pertunjukan nagari dalam bentuk pelestarian budaya daerah. Dialihfungsikan menjadi pertunjukan karena pada tahun 2005-2015 ada wisatawan (turis) datang dari eropa berkunjung ke Nagari Cupak dan dipertunjukkanlah *Baralek Gadang Simarajo Lelo*. (Wawancara. Muhammad Fajar Hidayat (28) 30 Desember 2022). Berdasarkan paparan ini, maka perlu dilakukan kajian tentang pelaksanaan *Alek Simarajo Lelo* dalam adat perkawinan, bagaimana perkembangan *Alek Simarajo Lelo* menjadi pertunjukan seni di Nagari Cupak serta apa faktor-faktor yang melatarbelakangi *Alek Simarajo Lelo* menjadi pertunjukan seni di Nagari Cupak.

Penelitian terkait pelestarian *Alek Simarajo Lelo* ini telah ada dilakukan oleh beberapa penulis, salah satunya Fachra Gunawan dalam tulisannya yang berjudul *Perkembangan Tradisi Tunduak Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di kelurahan IX Korong Kota Solok Tahun 1995-2019* (Gunawan, 2021, hlm. 1-4) Penelitian yang dilakukan oleh Fachra Gunawan menjelaskan tentang pentingnya keberadaan tradisi *tunduak* serta perkembangan dan dampak perubahan tradisi *tunduak* sebagai kearifan lokal di Kota Solok. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fachra Gunawan dengan peneliti adalah mengkaji tentang pelestarian tradisi terhadap kehidupan masyarakat lokal sedangkan perbedaan penelitian Fachra Gunawan dengan penulis adalah penelitian Fachra Gunawan menjelaskan perkembangan tradisi *tunduak* serta

dampaknya sebagai kearifan lokal di Kelurahan Korong Kota Solok sementara penulis menjelaskan pelestarian *Alek Simarajo Lelo* dari upacara adat menjadi pertunjukan seni di Nagari Cupak.

Penelitian selanjutnya yang relevan yaitu penelitian Siti Morizona dengan judul Tradisi Bajapuik Dan Uang Hilang Dalam Perkawinan Di Kenagarian Kuranji Tahun 1970-2010 (Morizona, 2021, hlm. 1-5) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Morizana menjelaskan latar belakang dan perubahan tradisi *bajapuik* dan uang hilang dalam perkawinan di Kuranji. Persamaan penelitian Siti Morizana dengan peneliti adalah mengkaji tentang perubahan tradisi dalam kehidupan masyarakat lokal sedangkan perbedaan penelitian Siti Marizana dengan penulis adalah objek kajian penelitian Siti Morizana menjelaskan latar belakang perubahan tradisi pernikahan adat Minangkabau di Kuranji sementara penulis menjelaskan pelestarian *Alek Simarajo Lelo* dari upacara adat menjadi pertunjukan seni di Nagari Cupak

Penelitian selanjutnya yang relevan yaitu penelitian Muhammad Fajar Hidayat dengan judul Alek Batonjong (Alek Rajo-Rajo) Dalam Tradisi Adat Perkawinan Di Nagari Solok Kubuang Tigo Baleh Tahun 1988-2015 (Muhammad Fajar, 2016, hlm.1-6) Penelitian Muhammad Fajar Hidayat ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan *Alek Batonjong (Alek Rajo-Rajo)* dalam Tradisi Adat Perkawinan di Nagari Solok Kubuang Tigo Baleh tahun 1988-2015. Persamaan penelitian penulis dengan Muhammad Fajar adalah mengkaji tentang perubahan tradisi yang menjadi budaya turun temurun dalam masyarakat lokal. Perbedaan penelitian Muhammad Fajar dengan peneliti adalah penelitian Muhammad Fajar mengkaji tentang perbandingan upacara perkawinan *Alek Batonjong* tahun 1988-2015 di Nagari Solok Kubuang Tigo Baleh sedangkan penulis mengkaji pelestarian terkait perubahan *Alek Simarajo Lelo* dari upacara adat menjadi pertunjukan seni di Nagari Cupak.

Penelitian Muhammad Fajar dan Fachra Gunawan ini mampu memberikan gambaran lebih dalam terkait fenomena yang sama tentang tradisi dan adat pernikahan serta skripsi ini menjadi rujukan utama bagi penulis untuk mengembangkan penelitian penulis selanjutnya. Konsep yang digunakan konsep upacara, tradisi, perkawinan, pelestarian, perubahan, dan pelestarian. Perubahan budaya terjadi karena adanya hubungan interaksi sosial dan norma yang terjadi pada unsur budaya manusia yaitu ide dan gagasan. (Soekonto, 1999, hlm. 335)

## **B. Metodologi Penelitian**

Artikel ini menggunakan pendekatan metode sejarah melalui tahapan heuristik (*pengeumpulan data*), verifikasi/kritik (*kritik sumber*), interpretasi (*penafsiran*), dan historiografi (*penulisan sejarah*) (Alian, 2012, hlm. 8-12). Langkah pertama, peneliti melakukan pengumpulan data atau sumber (*heuristik*) melalui studi pustaka berupa buku-buku, jurna dan artikel online, perpustakaan-perpustakaan yang terdapat di kampus UNP dan perpustakaan Museum Adityawarman. Kemudian studi dokumen berupa arsip, foto-foto *Alek Simarajo Lelo* yang diperoleh melalui ninik mamk 4 jinih di Nagari Cupak. Kemudian studi lapangan melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian. (Sugiyono, 2013, hlm. 224-242). Langkah kedua, peneliti melakukan kritik terhadap data sejarah guna memperoleh keabsahan data yang telah terkumpul melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ini dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (*otentisitas sumber*), sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan sumber (*kredibilitas sumber*). Langkah ketiga, peneliti melakukan interpretasi (*penafsiran*) data yaitu makna data dan hubungan antara satu data dengan data lain. Interpretasi dilakukan supaya data sejarah yang telah terkumpul dapat dipahami oleh orang lain sehingga menjadi fakta sejarah (Sugiyono, 2013, hlm. 87). Langkah terakhir, peneliti melakukan penulisan fakta sejarah yang membentuk karya sejarah (*historiografi*). Peneliti mengkonstruksi peristiwa sejarah sesuai dengan fakta dan data setelah dilakukan tahap pengujian dan analisis. Penulis menyajikan dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah agar menghasilkan sebuah karya artikel yang dapat dipertanggungjawabkan (Herlina, 2000, hlm. 1-135)

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Alek Simarajo Lelo Dalam Adat Perkawinan Sebelum Tahun 1984-2005**

*Alek Simarajo lelo* merupakan tradisi atau kebiasaan yang menjadi identitas budaya masyarakat, dimana *alek* tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang penting di Nagari Cupak termasuk keturunan 4 Jiniah. *Alek Simarajo Lelo* sudah ada sejak zaman *Kerajaan Tanjuang Limau Puruik* (pusatnya di Nagari

Cupak). Tujuan dilaksanakan *Alek Simarajo Lelo* adalah untuk membedakan status atau golongan raja (bangsawan) dengan rakyat biasa. Pada zaman *Kerajaan Tanjuang Limau Puruik* peran *datuak* diibaratkan sebagai pembantu raja dalam menjalankan adat istiadat. Dengan didirikan kerajaan tersebut dan bertambahnya penduduk Nagari Cupak, dibentuklah taratak yang terdiri dari *Taratak Padang Dama, Taratak Bukik Kili, Taratak Bingkuang, Taratak Tengah Padang* yang dihuni oleh *Tigo Tumpuak* yaitu *Tumpuak Mudiak, Tumpuak Tengah, Tumpuak Sungai Rotan* dengan *Lingka Guguak Nan Sambilan* yang terdiri dari beberapa suku- suku (Piliang, Caniago, Jambak, Malayu). (Wawancara. Hasan Basri (86), 2 Juli 2023). Disisi lain, adat dan tradisi masih dipertahankan seperti *Alek Simarajo Lelo*. *Alek Simarajo Lelo* merupakan salah satu tradisi yang paling terkenal saat itu dan menjadi identitas lokal masyarakat Nagari Cupak, seperti pepatah *indak ado kayu janjang dikapiang* artinya apabila ada seorang keturunan kaum suku *datuak* yang akan menikah, bukan hanya satu kaum saja yang menanggung tetapi juga kaum-kaum dari suku yang lain diikutsertakan. (Wawancara. Muhammad Fajar Hidayat (28) 30 Desember 2022)

Pada tahun 1984 *Alek Simarajo Lelo* dilaksanakan oleh keturunan *datuak* dalam pernikahan Yuliarma Kasuma dari Suku Caniago dengan Dt.Basa (Edi Salim) dari Suku Sikumbang serta Katik Marajo dari Suku Malayu dan Mene dari Suku Sikumbang. *Alek Simarajo Lelo* pada tahun 1984 diselenggarakan dengan persiapan yang matang, dimulai dengan memilih langsung orang- orang yang terlibat dalam pelaksanaan *alek*. Upacara perkawinan *Alek Simarajo Lelo* dilaksanakan dengan menampilkan kesenian tradisional mulai dari *saluang, rabab, indang, tari galombang*. Prosesi baarak *Alek Simarajo Lelo* menggunakan baju basiba sambil membawa bahan- bahan mentah (belum dimasak) seperti ayam goreng, beras, daging, telur, talang, daun pisang dan bahan-bahan untuk membuat kue yang dijunjung di atas kepala dengan arak sebanyak 70 orang yang diikutsertakan. (Wawancara. Katik Tigo Saelo (71) 21 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, *Alek Simarajo Lelo* memiliki tata cara atau prosesi adat yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut: *Prosesi baiyo- iyo kaum* adalah mengumpulkan semua *datuak* (4 jinih di Nagari Cupak) untuk melakukan perundingan mengenai pelaksanaan *Alek Simarajo Lelo*. Perundingan dilangsungkan boleh dilaksanakan dibalai adat atau dirumah anak perempuan oleh bapak si gadis dengan semua keluarga termasuk *urang sumando*. Pada saat itu dikemukakanlah maksud dan tujuan kepada mamak si gadis beserta semua keluarga yang datang dengan keinginan hendak bermenantu karena anak gadisnya yang telah meningkat dewasa serta menyerahkan segala urusan kepada mamak si gadis bagaimana baiknya helat yang akan diselenggarakan. (Wawancara. Dt. Gajah Tungga (83), 18 Januari 2023). *Mamutuih etongan (minang-maminang)*. Proses pertemuan dua keluarga antara calon *anak daro* dan *marapulai* untuk memutuskan hitungan kapan akan dilaksanakan upacara perkawinan atau pesta perkawinannya. *Mamutuih etongan* dilakukan sesudah shalat zuhur/isyah oleh kedua belah pihak keluarga dengan ninik mamak sebagai pembuka kata *Mamanggia Urang*. *Mamanggia* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat minangkabau secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai bentuk interaksi seorang penyelenggara acara perkawinan untuk mengundang. Pelaksanaan *mamanggia urang Alek Simarajo Lelo* menggunakan simbol sirih atau rokok daun nipah. (Wawancara. Pakih Batuah (55), 18 Januari 2023). Orang yang ditugaskan *mamanggia* adalah niniak mamak dari pihak *anak daro dan marapulai*. Menyiapkan pakaian adat istiadat. Menyiapkan pakaian adat merupakan tugas *urang tuo* sebagai simbol dari tanggung jawab perempuan sesuai dengan status usia dan sebagai simbol tanggung jawab dalam sistem kemasyarakatan. Tugas *urang tuo* sebagai *pusek jalo kumpulan tali* maksudnya sebagai pengatur rumah tangga, apakah sebagai seorang istri, seorang ibu, sebagai pengantara keturunan, sebagai anggota masyarakat, pendeknya sebagai ibu berpusat/terhimpun beberapa fungsi dan ilmu, sifat dan kecakapan secara bulat. Pakaian adat yang perlu disiapkan dalam upacara perkawinan *Alek Simarajo Lelo* ialah pakaian *marapulai dan anak daro* seperti pakaian adat *mande* dari pihak *bako dan anak pisang (tingkuluak bapatiak, baju beludru berwarna hitam, sarung songket basusun, cawek duo longka buhua sentak, abuak bajumbai, perhiasan kalung pinyaram)*, pakaian adat *Alek Simarajo Lelo* untuk *anak daro* termasuk pakaian dengan kategori tinggi, pakaian ini digunakan ketika *dianta induak bako dan maanta ameh*. Khusus untuk pengantin, selendang hanya dilipat dan dipegang oleh *anak daro*. *Sepatu Batutuik* (sepatu tertutup), artinya model alas kaki yang digunakan

pengantin menutup semua jari kaki, sepatu tersebut terbuat dari kain yang diberi sulaman benang emas. Perhiasan terdiri dari, *dukuah rumah gadang, dukuah gadang dan galang gadang*. (Zubaidah et al., 2010)

Selanjutnya, *mamantai kabau* dilakukan pada waktu pagi atau siang hari setelah salat zuhur. Sebelum *mamantai kabau* dilakukan, mamak diwajibkan berpidato terlebih dahulu yang disaksikan oleh kaum *datuak (ampek jiniah)* di Nagari Cupak yang terdiri dari masing-masing suku (Malayu, Sikumbang, Piliang, Jambak, Caniago). Jumlah ekor kerbau yang akan dibantai biasanya berjumlah 5 ekor yang diperlukan waktu satu minggu untuk pelaksanaannya. (Wawancara. Dt. Majo Baba (56), 12 Januari 2023). *Maambiak Daun Talang (pai batalang) Alek Simarajo Lelo* dilakukan secara bergotong royong, dimana prosesi ini dilakukan sesuai dengan berapa banyak talang dan daun yang dibutuhkan untuk membuat *lemang*. *Lemang* adalah makanan tradisional yang terdiri dari beras ketan yang dipadukan dengan air (santan) dan garam, kemudian diletakkan di dalam bambu talang yang ditutup dengan daun pisang kemudian dimasak perapian yang telah disediakan. Tempat pembuatan *lemang* dilakukan pada tempat yang terbuka atau dekat dengan banyak pepohonan, supaya *Urang Tuo* yang memasak *lemang* tidak kepanasan saat memasak *lemang*. Prosesi *maambiak daun talang/ bambu* dilaksanakan sebanyak 5 hari yang akan diarahkan proses pengambilannya oleh ninik mamak. (Wawancara. Dt, Rang Kayo Basa. (71), 19 Januari 2023). *Manyamba Gadang* (masak bersama) persiapan pada pesta pernikahan, tidak terlepas dari partisipasi masyarakat, di setiap tahapan pasti melibatkan masyarakat karena begitu banyak yang dimasak, dan membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu penyelesaian. Selama waktu penyelesaian tersebut masyarakat akan saling berkomunikasi dan berinteraksi secara intensif karena adanya kesadaran kolektif untuk menolong sesama dengan niat untuk meringankan beban si pemilik pesta, seperti halnya prosesi *manyamba gadang Alek Simarajo Lelo* yang dilakukan oleh kaum perempuan yang dipanggil (*dipanggia*) untuk datang ke upacara perkawinan dengan menggunakan sirih secara adat dan tradisi di Nagari Cupak. Makanan yang dimasak berupa *samba* pokok seperti *nasi putih, salada, telur rebus, paragede, ikan gadang, goreng ayam, kalio dagiang, sapek gadang, gaguak, dadieh, laman, galamai bakacui, paniaram, kue gadang, kue bolu, kue pengantin, kue semprit, kue gadang, samba limo, dan samba ampek* (Wawancara. Ermon Volta Sofa (54), 18 Januari 2023). Diikuti dengan *manjapuik marapulai* merupakan salah satu proses dan acara yang terdapat dalam upacara perkawinan *Alek Simarajo Lelo* yang dalam adat di Minangkabau berarti menjemput pengantin pria. *Manjapuik marapulai Alek Simarajo Lelo* dilakukan oleh *bapak paja* dari pihak *anak daro* dengan membawa seserahan sirih lengkap kepada keluarga pihak *marapulai*. Setelah dilakukan penyerahan sirih kepada mamak dan orang tua *marapulai*, orang tua *marapulai* melepas si anak untuk dibawa bersama *bapak paja anak daro* untuk melakukan prosesi akad nikah. (Wawancara. Dt. Mangkudun (90), 20 Februari 2023).

Akad nikah merupakan perjanjian suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal santun menyantuni, kasih mengasihi, tenteram dan bahagia. Menurut syarak akad nikah diucapkan di depan penghulu sedangkan menurut adat proses yang dilalui secara adat istiadat disebut dengan *alek*. Dalam upacara perkawinan *Alek Simarajo Lelo* seserahan dari pihak *marapulai* ke *anak daro* adalah berupa bongkahan emas senilai 50 emas. (Wawancara. Dt. Bandaro (66), 11 Januari 2023). *Kudo Baganto & Baarak Maanta Bubua. Baralek* merupakan puncak dari serangkaian tahapan dalam upacara perkawinan minangkabau yang sangat kuat dengan norma-norma dan nilai-nilai terutama pada masyarakat desa. Nilai tersebut dapat dilihat pada proses penyelenggaraan pesta pernikahan, yang melibatkan pihak-pihak keluarga besar baik laki-laki maupun perempuan, keluarga masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dengan tujuan, untuk saling meringankan beban pekerjaan pemilik pesta dan suatu bentuk silaturahmi antar sesama. Seperti halnya prosesi *kudo baganto* yang melibatkan orang banyak terutama pada prosesi baarak berjumlah 80 orang. Prosesi *kudo baganto* adalah baarak dari rumah *induk bako* setelah mengganti pakaian, menuju rumah *mande* (ibu). Pada saat prosesi *kudo baganto*, ninik mamak berada dibarisan pertama sesuai dengan pakaian adat ninik mamak, barisan kedua *kudo baganto* (pakaian dari kebesaran raja (penghulu), barisan ketiga orang tua dan keturunan 4 jinhah serta barisan *patiak tingkuluak* yang berjumlah 8 orang dengan membawa anak kain yang disampirkan ke bahu kiri, disusul dengan barisan membunyikan *talempong* dan *saluang*. Dibelakang prosesi *kudo baganto*, membawa *carano* adalah *anak pisang* disusul dengan barisan *maanta bubua* mengiringi dari belakang dengan *anak daro* dan *marapulai*. Pada prosesi *kudo baganto*

tukang *elo kudo* akan diberikan hadiah berupa sepiring sawah. (Wawancara. Loedy, Dt. Bandaro (66), 20 Januari 2023). Terakhir, prosesi *manjalang induak bako* merupakan prosesi *maanta samba* ke rumah orang tua laki-laki (suami). *Samba* yang dibawa berupa *samba* pokok berupa *ikan, ayam, kalio dagiang*. Prosesi *manjalang induak bako* dilakukan setelah prosesi *maanta bubua* (nasi) dan *kudo baganto*. (Wawancara. Yulius Katik Gadang (72), 15 Januari 2023). *Mandua bersama* merupakan prosesi akhir dalam pelaksanaan *Alek Simarajo Lelo*, *mandua bersama* hanya dilakukan oleh kedua keluarga inti penyelenggaraan *Alek Simarajo Lelo*. *Mandua bersama* dilaksanakan di rumah keluarga pihak *anak daro* (istri). (Wawancara. Muhammad Fajar (28), 30 Desember 2022).

## 2. Perubahan Fungsi Alek Simarajo Lelo Menjadi Pertunjukan Seni Setelah Tahun 2005-2015

Perubahan fungsi Alek Simarajo Lelo dalam bentuk pelestarian budaya merupakan ide/gagasan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Solok dalam agenda (*baliak ka nagari*) melakukan pelestarian dan pemberdayaan terhadap budaya lokal di Kabupaten Solok. Oleh karena itu, Nagari Cupak menampilkan *Alek Simarajo Lelo* sebagai bentuk pertunjukan untuk menarik wisatawan (turis) dari eropa yang datang berkunjung ke Kabupaten Solok. Ketika itu, ada kedatangan kapal pesiar dari Silversea Expedition (Minangkabau Village) yang sedang melakukan tour keliling pulau Indonesia dengan tujuan melihat keberagaman budaya yang terdapat di Sumatera Barat. Oleh karena itu, diusahakanlah daerah-daerah yang dekat dari Padang seperti Pariaman dan Solok. Jadi, pihak kapal Silversea Expedition bersama agent PT.Ermi Tours membuat kesepakatan untuk pergi ke Kabupaten Solok dan memilih Nagari Cupak sebagai tempat untuk melihat keberagaman budaya unik melalui persetujuan salah seorang pejabat bernama Drs. Hasan Basri dengan melaksanakan pertunjukan seni *Baralek Gadang Simarajo*. (Wawancara. Hasan Basri (86), 3 Juli 2023).

Nagari Cupak dipilih sebagai salah satu tempat pertunjukan adalah karena Nagari Cupak merupakan cermin bagi Kubuang Tigo Baleh dalam menjalankan adat istiadatnya. Nagari Cupak juga memiliki 70 buah Rumah Gadang yang memiliki keunikan dan variasi tersendiri. Bahkan, masih ada beberapa rumah gadang yang masih mempertahankan bentuk keasliannya sejak kedatangan Kolonial Belanda ke Nagari Cupak. Pelaksanaan pertunjukan dilakukan pada pukul 10.00 pagi untuk melihat pawai *Baarak Maanta Bubua Simarajo Lelo*, tarian tradisional, pembuatan rendang, *makan bajamba* dan *baruek mamanjek karambia*. Pukul 12.00 siang dilakukan makan bajamba di rumah *Gadang Sikumbang*, sekitar pukul 03.15 wisatawan sebanyak 68 orang dari berbagai negara kembali ke Kapal Silversea Expeditions yang berada di Pelabuhan Muaro. Jadi, pertunjukan seni *Baralek Gadang simarajo Lelo* hanya dilakukan dalam satu hari pelaksanaan secara penuh. (Wawancara Kartika Widayati (35), 3 Juli 2023). Pelaksanaan pertunjukan seni *Baralek Gadang Simarajo Lelo* kepada masyarakat dilakukan supaya pelestarian supaya *Alek Simarajo Lelo* tidak hilang dan tenggelam oleh perkembangan zaman. Sesuai dengan ungkapan adat *mambangik batang tarandam* sebagai aset budaya daerah, sebagai lambang/status sosial bagi masyarakat keturunan dari pemangku adat di Nagari Cupak supaya keturunan dari datuk yang ada di Nagari Cupak tidak lupa dengan identitas lokal yang mereka miliki. Pelaksanaan *Alek Simarajo Lelo* yang dijadikan pertunjukan oleh pemerintah Kabupaten Solok bekerja sama dengan Nagari Cupak dalam rangka *mambangik batang tarandam* yang digelar hanya satu hari pelaksanaan saja. (Wawancara. Muhammad Fajar Hidayat (28), 30 Desember 2022).

Pelaksanaan *Alek Simarajo Lelo* dalam bentuk pertunjukan seni terdapat beberapa perubahan letak barisan dan kostum *alek*. Pertama, pakaian barisan *Kudo Baganto* berada dibagian depan yang dinaiki oleh anak kecil tidak memakai baju hitam adat ninik mamak. Barisan depan merupakan barisan yang wajib ditempati oleh ninik mamak empat jinih. Kedua, barisan *patiak sanggua* yang membunyikan *talempong dan alat musik pupuik* modern. Barisan kedua seharusnya ditempati oleh barisan *kudo baganto* dengan pakaian kebesaran penghulu. Ketiga, barisan orang tua dan *bundo kanduang* maanta nasi (orang tua) tidak memakai baju kurung hitam potongan basiba. (Wawancara. Ermon Volta Sofa (54), 18 Januari 2023)

## 3. Faktor-faktor Perubahan Alek Simarajo Lelo

Faktor Pragmatis. Perubahan pragmatisme untuk efisiensi waktu dan tempat karena *Alek Simarajo Lelo* dilaksanakan selama satu bulan dan zaman sekarang orang lebih memilih pelaksanaan perkawinan yang sederhana (tidak memakan waktu lama) sehingga *Alek Simarajo Lelo* hanya dijadikan sebagai pelestarian budaya dalam bentuk pertunjukan saja

Faktor Ekonomi. Di Nagari Cupak, biaya untuk melaksanakan *Alek Simarajo Lelo* memakan biaya sebanyak 50 ameh (emas) dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melaksanakan upacara perkawinan ini. Orang-orang diperbolehkan melaksanakan *alek* ini ialah kaum ninik mamak empat jinih yang memiliki kelebihan harta atau orang yang berpangkat adat di Nagari Cupak. Sehingga, meskipun ada beberapa orang yang memiliki kelebihan harta namun bukan keturunan ninik mamak empat jinih secara sah, mereka tidak bisa melaksanakan upacara perkawinan tersebut.

Faktor Sosial Budaya. Kondisi sosial budaya masyarakat yang hidup secara berlanjut dalam berbagai kondisi seiring perkembangan zaman, dimana nilai yang dianut oleh masyarakat mengalami pergeseran tergantung bagaimana kondisi struktur sosial masyarakatnya. Kondisi ini mempengaruhi bagaimana masyarakat dalam bertindak. Selain kondisi sosial budaya, pengetahuan masyarakat terhadap tradisi ini juga menentukan bagaimana upaya dalam mempertahankan nilai budaya. Sehingga didapati minimnya pengetahuan masyarakat mengenai *Alek Simarajo Lelo* yang berdampak pada proses sosialisasi tradisi hingga pembudayaan dalam masyarakat.

#### D. Penutup

*Alek Simarajo Lelo* merupakan upacara perkawinan yang dilakukan oleh ninik mamak empat jinih (*suku nan limo*) di Nagari Cupak termasuk penghulu, malin, manti, dan dubalang. *Alek Simarajo Lelo* merupakan tradisi turun temurun yang sudah dilaksanakan sejak adanya kerajaan tanjuang limau puruik sebagai bentuk keharusan bagi kaum-kaum pemuka di Nagari Cupak. Upacara perkawinan *Alek Simarajo Lelo* dilaksanakan oleh keturunan datuk dalam pernikahan Yuliarma Kusuma dari Suku Caniago dengan Dt.Basa (Eddy Salim) dari Suku Sikumbang serta Katik Marajo dari Suku Malayu dan Mene dari Suku Sikumbang. *Alek Simarajo Lelo* tidak lagi dilaksanakan setelah tahun 1984 disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor ekonomi dengan biaya mahal dan waktu yang lama. Kedua, kondisi sosial budaya masyarakat yang hidup secara berlanjut mengakibatkan nilai yang dianut oleh masyarakat mengalami pergeseran sehingga dalam proses penelitian didapati minimnya pengetahuan masyarakat tentang *Alek Simarajo Lelo*. Ketiga, perubahan pragmatisme untuk efisiensi waktu dan tempat karena *Alek Simarajo Lelo* dilaksanakan selama satu bulan dan zaman sekarang orang lebih memilih pelaksanaan perkawinan yang sederhana (tidak memakan waktu lama) sehingga *Alek Simarajo Lelo* hanya dijadikan sebagai pelestarian budaya dalam bentuk pertunjukan saja. Oleh sebab itu, atas ide/gagasan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Solok dalam agenda (*baliak ka nagari*) melakukan pelestarian dan pemberdayaan terhadap budaya lokal di Kabupaten Solok. Oleh karena itu, Nagari Cupak menampilkan *Alek Simarajo Lelo* sebagai bentuk pertunjukan untuk menarik wisatawan (turis) dari eropa yang datang berkunjung ke Kabupaten Solok. Ketika itu, ada kedatangan kapal pesiar dari Silversea Expedition Minangkabau Village yang sedang melakukan tour keliling pulau Indonesia dengan tujuan melihat keberagaman budaya yang terdapat di Sumatera Barat. Pelaksanaan *Alek Simarajo Lelo* dalam bentuk pertunjukan seni terdapat beberapa perubahan letak barisan dan kostum *alek*. Pertama, pakaian barisan *Kudo Baganto* berada dibagian depan yang dinaiki oleh anak kecil tidak memakai baju hitam adat ninik mamak. Barisan depan merupakan barisan yang wajib ditempati oleh ninik mamak empat jinih. Kedua, barisan *patiak sanggua* yang membunyikan *talempong dan alat musik pupuik* modern. Barisan kedua seharusnya ditempati oleh barisan *kudo baganto* dengan pakaian kebesaran penghulu. Ketiga, barisan orang tua dan *bundo kanduang* maanta nasi (orang tua) tidak memakai baju kurung hitam potongan basiba.

#### Daftar Pustaka

- Annisa Syintia Trimilanda, Desriyeni. "Purwarupa Ensiklopedi Adat Perkawinan Minangkabau". *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol. 7 No.1 (2018), hlm.201
- Daliyusman Bobby Hendri, *Sejarah Nagari Cupak dan Peran Serta Dimasa Revolusi*, (Cupak: Kerapatan Adat Nagari Cupak, 1996), hlm.29

- Dayanti, R., & Hidayat, M. (2023). *Bentuk Perubahan Solidaritas Sosial Pada Penyelenggaraan Pesta Pernikahan Sebagai Dampak Hadirnya Jasa Catering*. 6(2022), 135–142.
- Erniwati,dkk, *Hasan Basri Perjalanan Birokrat Sejati*, (Malang: Penerbit NAMS, 2017), hlm.11
- Eksekutif, R., Daerah, P., & Solok, K. (2015). *Ringkasan Eksekutif Peraturan Daerah Kabupaten Solok Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah ( RPJMD ) Kabupaten Solok Tahun 2011-2015*.
- Fachra Gunawan. ‘‘Perkembangan Tradisi Tunduak Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Kelurahan IX Korong Kota Solok Tahun 1995 dan 2019’’. *Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial*, Padang: UNP, 2021
- Gunawan Fachra. ‘‘Perkembangan Tradisi Tunduak Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Kelurahan IX Korong Kota Solok Tahun 1995-2019’’. *Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial*. (Padang: UNP, 2021), hml.37
- Idrus Hakimy. ‘‘Pokok- Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau’’ PT REMAJA ROSDAKARYA Bandung, hlm. 99
- I Gede Yudarta. (2017). Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Penunjang Industri Pariwisata di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. In *Mudra Jurnal Seni Budaya* (Vol. 31, 1. 2016).
- Kuswardinah Asih. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, Semarang: UNNES PRESS, 2017
- Mutia Riza, dkk, *Baarak Dalam Upacara Perkawinan di Minangkabau*, (Padang:UPTD Museum Nagari Sumatera Barat, 2010), hlm.2
- Muhammad Fajar Hidayat. ‘‘Alek Batonjong (Alek Rajo-Rajo) Dalam Tradisi Adat Perkawinan di Nagari Solok Kubuang Tigo Baleh tahun 1988 dan 2015. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah*, Padang: STKIP: PGRI Sumatera Barat, 2016
- Refisul, UNDRI, *Perkawinan Antar Etnis di Rantau Minangkabau: Studi Kasus di Pasaman*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2019
- Saputra, I., Dewi, S. F., & Nurman, S. (2023). *Tradisi mamanggia dalam perkawinan Minangkabau upacara adat*. 3(1), 46–52.
- Siti Morizana. ‘‘Tradisi Bajapuik dan Uang Hilang Dalam Sistem Perkawinan di Kenagarian Kuranji Tahun 1970-2010’’. *Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial*, Padang: UNP, 2021
- Soerjono Soekonto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Trimilanda, A. S. (2018). Purwarupa Ensiklopedi Adat Perkawinan Minangkabau. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 7(September), 205–212.
- Wahyudi, R. (2021). Makna Filosofis Perkawinan Suku Besemah Dengan Tradisi Lemang Dalam Upacara Adat Pernikahan Di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. 220405(213806), 1–75.
- Zubaidah, Ariusmedi, Syafwandi, & Wikarya, Y. (2010). *Fungsi dan Makna Simbol Pakaian Adat Kaum Perempuan Serta Implementasinya pada* (Issue April), hlm. 39-40
- Wawancara. Dt. Bandaro (66). (2023). Penghulu Adat Suku Jambak. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 11 Januari 2023
- Wawancara. Drs. Hasan Basri (86). (2023). Bupati Kabupaten Solok Tahun 1975-1985. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 3 Juli 2023
- Wawancara. Muhammad Fajar Hidayat. (28). (2023). PNS. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 30 Desember 2022
- Wawancara. Katik Tigo Saelo. (71). (2023). Cadiak Pandai Suku Piliang. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 21 Januari 2023
- Wawancara. Dt. Gajah Tungga. (83). (2023). Dubalang Adat Suku Jambak Nagari Cupak. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 18 Januari 2023
- Wawancara. Pakih Batuah. (55). (2023). Malin Adat Suku Piliang. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 18 Januari 2023
- Wawancara. Dt. Majo Baba. (56). (2023). Dubalang Adat Suku Sikumbang. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 12 Januari 2023

- Wawancara. Dt. Rang Kayo Basa. (71). (2023). Dubalang Adat Suku Caniago. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 19 Januari 2023
- Wawancara. Dt. Mangkudun. (90). (2023). Manti Adat Suku Jambak. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 20 Februari 2023
- Wawancara. Ermon Volta Sofa. (54). (2023). Budayawan Nagari Cupak. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 18 Januari 2023
- Wawancara. Yulius Katik Gadang. (72). (2023). Malin Adat Suki Jambak. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 15 Januari 2023
- Wawancara. Kartika Widyati. (35). (2023). Manager PT.Ermi Tour. Diwawancarai oleh Suci Hadisti (Peneliti) Pada tanggal 7 Juli 2023